

## Formasi Ego dan *Field of Desire* dalam Cerpen Sentimentalisme Calon Mayat Karya Sony Karsono: Tinjauan Psikoanalisis Lacan

Arif Rohman Hakim

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: arifrohmanhakim@uny.ac.id

### ABSTRACT

*This article aims to analyse the ego formation and field of desire in the short story Sentimentalisme Calon Mayat by Sony Karsono. This study employs a psychological approach to analyze and interpret the short story to elucidate the character's psychological condition and mental structure. This research is qualitative in nature with Lacan's psychoanalysis theory as the analytical framework. The methodology employed in this study comprises three principal steps: (i) an analysis of the ego formation, which may be defined as a relational study between the subject, ego, and ideal-I; and (ii) the revelation of the subject's L-schema, with a view to understanding the logic underlying the subject's desire fulfillment. Based on the analysis, it is found that the use of metaphor and metonymy in Johan's speech is a form of self-defence mechanism, namely denegation. In addition, it was found that Johan's metaphors and metonymies were themed on death caused by misrecognition when Johan experienced the mirror phase. The imagery in films, poems and fairy tales have an impact on the ego's failure to interpret the reality at hand, resulting in the distance between Ideal-I being too far. As a result of the distance between the ego and the Ideal-I, the Subject comes to the conclusion that jouissance can only be achieved through death.*

**Keywords:** Ego formation, field of desire, Lacan, Mirror stage, Schema L

### INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis formasi ego dan *field of desire* dalam cerita pendek "Sentimentalisme Calon Mayat" karya Sony Karsono. Penelitian ini menganalisis dan menginterpretasi cerpen tersebut untuk mengemukakan kondisi psikologis tokoh dan mengungkapkan struktur jiwa tokoh. Penelitian ini bersifat kualitatif dan dianalisis dengan teori psikoanalisis Lacan. Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut: i) analisis formasi ego yang merupakan kajian relasional antara Subjek, ego, dan Ideal-I; dan ii) mengungkapkan schema-L Subjek untuk mengetahui logika pemenuhan hasrat subjek. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa penggunaan metafora dan metonimi dalam tuturan Johan merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yakni *denegation*. Selain itu ditemukan bahwa metafora dan metonimi Johan bertemakan kematian yang disebabkan oleh misrekognisi pada saat Johan mengalami fase cermin. Imaji-imaji dalam film, puisi, dan dongeng berdampak pada kegagalan ego dalam menginterpretasikan realitas yang dihadapi sehingga mengakibatkan jarak antara Ideal-I terlampau jauh. Akibat dari jarak ego dan Ideal-I tersebut, Subjek sampai pada simpulan bahwa *jouissance* hanya dapat tercapai melalui kematian.

**Kata kunci:** Fase Cermin, Formasi ego, field of desire, Lacan, Skema L

### PENDAHULUAN

Buku Cerita *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono (2023) mendapatkan penghargaan sebagai buku prosa pilihan *Tempo* pada tahun 2023. Tujuh dari delapan cerpen

yang termaktub dalam SCM pernah diterbitkan dalam pelbagai media massa pada tahun 1995-1996, sedangkan satu cerita lain berjudul Surabaya Johnny merupakan cerita terpanjang dalam antologi tersebut dan ditulis pada tahun 2002. Secara umum cerpen-cerpen dalam *Sentimentalisme Calon Mayat* memiliki karakteristik cerita bertema kegilaan yang berfokus pada perbedaan pandangan individu dengan masyarakat sehingga mendapatkan pelabelan sebagai makhluk asing dalam ranah sosial (Muhtarom 2023). Kelainan perilaku tokoh-tokoh dalam SCM dibandingkan dengan masyarakat dalam teks dinyatakan sebagai dampak dari trauma masa lalu sehingga berdampak pada pelbagai *psychological disorder* (Ferdiansyah and Indriyani 2023).

Terlihat bahwasanya anomali perilaku individu dalam *Sentimentalisme Calon Mayat* ditempatkan sebagai gejala psikologis akibat tidak terselesaikannya trauma masa lalu. Permasalahannya kemudian belum ditemukan penelitian yang menganalisis proses traumatik dan menjelaskan secara relasional trauma psikologis dengan tindakan dan perilaku tokoh. Terdapat dua paradigma umum yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji *Sentimentalisme Calon Mayat* yakni paradigma sosio-humanis (Muhtarom 2023; Rahmah 2023) dan paradigma psikoanalisis Freudian (Ferdiansyah and Indriyani 2023; Miranda 2023). Paradigma sosio-humanistik menempatkan kegilaan tokoh sebagai pemenuhan atas kemanusiaan serta upaya untuk menandingi dominasi wacana orde baru dengan cara penentangan norma sosial. Di sisi lain paradigma psikoanalisis Freudian menempatkan kegilaan tokoh sebagai dampak dominasi id atas ego dan superego yang terepresentasikan dalam perilaku menyimpang tokoh.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berargumen bahwa dibutuhkan kajian psikologi sastra terhadap tokoh-tokoh *Sentimentalisme Calon Mayat* yang tidak mereduksi kegilaan dalam batas sosial maupun seksual. Reduksi kegilaan sebagai suatu wacana sosial berpotensi pada marginalisasi, objektifikasi, dan mengeksklusi individu yang ‘gila’ berdasarkan norma-norma sosial sedangkan mendefinisikan kegilaan atas dorongan libidinal khas psikoanalisis freudian berdampak pada kegagalan memahami struktur simbolik terutama bahasa dalam proses mediasi hasrat dan subjektivitas sehingga memberikan kesan bahwa dampak dari trauma psikologis selalu mengacu pada aspek seksualitas dan fase *oedipal* (Arrigo 2011; Gundersen 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis formasi ego subjek untuk mengungkap *field of desire* subjek berdasarkan formasi ego dalam cerpen “Sentimentalisme Calon Mayat” (SCM) dalam *Sentimentalisme Calon Mayat*. Pemilihan ini didasarkan pada judul cerpen yang diambil sebagai judul buku sehingga dapat dinyatakan bahwa cerpen tersebut merupakan cerpen yang menjadi benang merah keseluruhan isi buku.

Berbeda dengan psikoanalisis Freudian, Lacan (2006) menyatakan bahwa hasrat manusia menemukan makna melalui hasrat yang dimiliki oleh Liyan (manusia lain). Pernyataan tersebut didasarkan pada argumentasi bahwa alam bawah sadar memiliki struktur sebagaimana bahasa dan pernyataan hasrat subjek menggunakan bahasa sebagai media utama (Lacan 1997). Permasalahannya kemudian bahasa tidak pernah mampu mengekspresikan secara menyeluruh apa yang diinginkan oleh subjek sehingga hasrat selalu mengalami penundaan dalam pemenuhannya. Akibatnya subjek tidak pernah merasakan pemenuhan hasrat. Dalam perspektif Lacanian hasrat terbentuk pada ranah simbolik melalui keterlibatan Liyan dengan media utama bahasa yang kemudian berfungsi pula sebagai sarana pernyataan hasrat subjek. Oleh karena itu, subjek psikosis akan selalu berupaya menyatakan hasratnya melalui bahasa baik verbal maupun nonverbal agar dapat dikenali oleh Liyan bukan karena liyan berperan penting dalam pemenuhan hasrat melainkan karena tujuan pertama hasrat adalah untuk direkognisi oleh Liyan sehingga dapat dinyatakan bermakna.

Penekanan terhadap bahasa sebagai media penyampai utama hasrat berdampak pada definisi subjek dalam perspektif Lacanian. Subjek dalam psikoanalisis Lacanian tidak didefinisikan sebagai substansi psikologis melainkan sebagai entitas yang berkaitan erat dengan peristiwa bahasa baik itu proses penanguhan makna, pembentukan kiasan hingga infleksi (Hook 2023; Lee 1991). Pemahaman subjek sebagai peristiwa berbahasa bertentangan dengan paradigma psikologi pada umumnya yang meyakini bahwa terdapat kualitas yang esensial dalam diri manusia. Psikoanalisis Lacanian memahami subjek sebagai kesementaraan yang ditandai melalui penggunaan bahasa sehingga dapat dikatakan bahwa subjek Lacanian memiliki definisi serupa alam bawah sadar dalam psikoanalisis Freud. Subjek Lacanian dapat timbul, tenggelam, muncul dengan bentuk baru, sehingga tidak memiliki kestabilan layaknya hubungan antara penanda dan petanda dalam semiotika atau wacana. Dengan kata lain, subjek Lacanian dapat ditemui melalui artikulasi bahasa seperti tampak dalam bagan berikut:

<b>S<sup>1</sup></b>	<b>Subtitusi subjek melalui penanda</b>
<b>\$</b>	<b>\$ (barred subject) = Subjek yang selalu berada dalam ketidakutuhan</b>

Bagan 1 Diagram subjek Lacanian

Lacan menyatakan bahwa wacana merupakan struktur yang berfungsi untuk memproduksi subjek meskipun subjek yang memproduksi bukan merupakan subjek yang berbicara (Lacan 1998). Untuk memahami hal tersebut perlu diketahui bagaimana Lacan

membagi subjek ke dalam dua tipe yakni: i) *subject of utterance* yang didefinisikan sebagai subjek yang mengartikulasikan bahasa, sebagai contoh seorang yang berbicara kalimat ‘aku merasa bahagia’; dan ii) *subject of enunciation* merupakan subjek yang hadir dalam ujaran dengan kata lain representasi alam bawah sadar melalui bahasa dalam hal ini hasrat alam bawah sadar yang direpresentasikan melalui kalimat ‘aku merasa bahagia’ (Lacan 2008). *Subject of enunciation* berelasi erat dengan \$ dalam diagram subjek Lacanian. Hasrat yang ditampilkan melalui bahasa oleh *subject of enunciation* representasi hasrat \$. Permasalahannya kemudian bahasa tidak mampu untuk menangkap secara utuh hasrat \$ sehingga \$ selalu berada dalam ketidakutuhan. Selain itu setelah hasrat \$ tersampaikan melalui bahasa, posisi \$ menghilang dan digantikan oleh penanda yakni S yang menghadirkan ilusi pemenuhan hasrat meskipun \$ tidak mencapai pemenuhan hasrat (Fink 1995).

Implikasinya adalah subjek dalam perspektif Lacanian memiliki konstruksi diri yang terfragmentatif yang lazim disebut sebagai formasi ego melalui tiga register Lacanian yakni *The Real*, *The Symbolic*, dan *The Imaginary*. *The Real* merupakan tahapan yang menolak simbolisasi bahasa. *The Imaginary* merupakan tahapan penuh dengan imaji serta ilusi yang berperan sebagai pembentuk dan mengidentifikasi ego serta memiliki tematik tegangan antara yang angan dan kenyataan yang dihadapi individu akibat faktor eksternal sehingga berdampak pada alienasi subjek (Lacan 2006). Sedangkan *The Symbolic* merupakan posisi subjek dalam relasinya dengan Liyan dalam jaringan makna bahasa. Fragmentasi subjek terjadi pada tahap *the imaginary* melalui fase cermin yang merupakan fase tumbuhnya kesadaran ilusif subjek tentang keutuhan diri. Pada dasarnya fase cermin tidak membutuhkan cermin secara literal. Fase cermin dapat dipahami sebagai metafora berkaitan tentang refleksi subjek atas imaji-imaji yang berdampak pada tumbuhnya ilusi keutuhan subjek melalui ratifikasi Liyan terutama Ibu yang berperan penting dalam individuasi subjek (Lacan 2006; Johnson 2015; Fink 2004).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dinyatakan bahwa psikoanalisis Lacanian berfokus pada penggunaan bahasa sebagai cara identifikasi dan analisis pembentukan formasi ego dan hasrat subjek. Oleh karena itu dalam menganalisis subjek Lacanian dapat menggunakan konsep Lacan tentang bahasa yakni metafora dan metonimia. Dalam buku *The Seminar of Jacques Lacan Book III* (1997), Lacan mendefinisikan metafora dan metonimi sebagai berikut: i) Metafora adalah proses substitusi hasrat dalam tataran simbolik. Metafora cenderung hadir ketika hasrat alam bawah sadar teresepresi oleh konformitas dalam tataran simbolik; sedangkan ii) metonimi sebagai substitusi dari benda yang belum memiliki nama berdasarkan norma kausalitas. Dalam hal ini metonimi bekerja untuk mendapatkan pemenuhan hasrat subjek melalui keinginan atas suatu hal berganti pada hal lain yang diakibatkan oleh

tidak tergapainya hasrat utama subjek. Dengan demikian dalam perspektif Lacanian, metafora dan metonimi berperan sebagai mekanisme subjek dalam bernegosiasi untuk mendapatkan pertukaran dan pemaknaan hasrat atas relasinya dengan Liyan dalam tataran simbolik. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis Lacanian bertautan erat dengan karya sastra yang bersifat merepresentasikan pengalaman dan kondisi kejiwaan manusia melalui bahasa.

Ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan psikoanalisis Lacanian sebagai kerangka teoritis penelitian. Penelitian Ilma (2018) berjudul “Hasrat dan keinginan-keinginan tokoh dalam cerpen bersiap kecewa bersedih tanpa kata-kata” karya Putu Wijaya” menggunakan kerangka teoritis Lacanian untuk mengungkap proses pemenuhan hasrat yang berujung pada alienasi tokoh. Selanjutnya penelitian Manik (2016) berjudul “Hasrat Nano Riantiaro Dalam *Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacan*” menggunakan perspektif Lacanian digunakan dalam perspektif kajian ekspresif sastra untuk mengkaji hasrat pengarang yang direpresentasikan melalui novel ciptaannya. Terakhir adalah penelitian Sharoni (2016) yang berjudul “The Failure of the Parental Metaphor: A Lacanian Reading Reading of James Joyce’s “Eveline”” yang menggunakan perspektif Lacanian untuk mengungkap kegagalan tokoh dalam merespons hasrat seksual tokoh lain. Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa penelitian lain berfokus pada gerak hasrat baik tokoh maupun pengarang sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak pembentukan formasi ego tokoh terhadap *field of desire*.

*Field of desire* Lacan dalam perspektif Lacan dapat didefinisikan sebagai ruang atau medan yang menjadi wilayah operasi hasrat untuk menegosiasikan keinginan diri sendiri dengan ekspektasi Liyan. Dalam perspektif Lacanian, *field of desire* tidak berfungsi untuk menetapkan atau memberikan kestabilan bagi subjek melainkan justru memberikan ketidakstabilan secara terus-menerus. Sifat hasrat yang tidak pernah terpuaskan serta definisi subjek yang terpecah dalam psikoanalisis Lacan yang ditunjukkan melalui konsep *barred subject* (\$) dan ketidakmampuan subjek untuk mengekspresikan hasrat dalam wilayah bahasa menyebabkan subjek secara konsisten mengarahkan pemuasan hasrat dari satu objek ke objek yang lain. Hal ini disebabkan tidak terdapat objek yang dapat memenuhi hasrat subjek secara total. Psikoanalisis Lacanian berpandangan bahwa ketidakmampuan individu untuk memuaskan hasrat disebabkan tidak tercapainya *object petit a* pada fase cermin.

Identifikasi *object petit a* merupakan hal yang penting untuk dapat mengungkap schema L. Secara sederhana schema L dapat didefinisikan sebagai skema yang memberikan gambaran relasi antara subjek, Liyan, dan formasi ego. Dalam skema L, *object petit a* berperan sebagai anasir yang menjadi motivasi individu dalam melakukan tindakan pemenuhan hasrat dengan

cara melakukan penggantian objek pemuas hasrat secara terus-menerus. Melalui schema L, faktor traumatis yang mengakibatkan kegilaan tindakan Johan dapat diidentifikasi serta mendapatkan rasionalitas atas anomali tindakan Johan apabila dipandang dari nilai dan norma masyarakat. Diharapkan dengan terungkapnya skema L dapat mengungkap relasi kompleksitas formasi ego dan field of desire yang dimiliki oleh Johan.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan sebagai pisau analisis cerpen SCM karya Sony Karsono. Metode kualitatif berfokus pada bagaimana manusia merefleksikan pengalaman dan pemahaman sebagai landasan dasar dalam membentuk perspektif atas realitas dan reaplikasi perspektif menggunakan prosedur ilmiah yang sistematis dan tidak bertumpu pada data-data yang bersifat statistik dengan tujuan untuk menjelaskan pelbagai fenomena yang terjadi (Denzin and Lincoln 2021; Moleong 2017; Yusuf 2014). Dengan demikian penelitian ini menganalisis dan menginterpretasi teks SCM untuk mengemukakan kondisi psikologis tokoh dan mengungkapkan struktur jiwa tokoh. Hal ini sejalan dengan perspektif Lacan yang menempatkan bahasa sebagai sarana untuk mengetahui struktur psikologis individu. Untuk mencapai hal tersebut maka langkah penelitian ini sebagai berikut: i) analisis formasi ego yang merupakan kajian relasional antara Subjek, ego, dan Ideal-I; dan ii) mengungkapkan schema-L Subjek untuk mengetahui logika pemenuhan hasrat subjek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, formasi ego Johan terbentuk melalui misrekognisi harapan Ibu atas hubungan dalam keluarga. Misrekognisi dalam perspektif Lacanian didefinisikan sebagai kegagalan subjek dalam mengidentifikasi atau memahami diri melalui imaji-imaji yang berserak di sekitarnya terutama imaji dominan pada fase cermin. Misrekognisi tokoh Johan yang terjadi melalui dominasi dongeng-dongeng pengantar tidur yang dikisahkan Ibu sebagai realitas dan berlanjut hingga masa tua Subjek. Perubahan perilaku Subjek pasca kematian Bapak mengimplikasikan kegagalan Subjek dalam menyikapi perbedaan antara Ideal-I dengan konteks sosial atau realitas yang ditemui oleh ego. Akibatnya, Subjek menjadikan kematian sebagai cara untuk untuk memangkas jarak antara ego dan Ideal-I. Peran kematian sebagai *jouissance* tidak serta merta terjadi melainkan melalui dua tahap yakni: i) tahap pertama. Subjek membentuk perspektif bahwa keluarga fungsional yang menjadi *object petite a* hanya dapat tercapai melalui tematik kematian baik secara literal maupun metaforis; ii) tahap kedua.

Subjek melakukan substitusi atas *object petite a* melalui relasi dengan Sita, perempuan muda yang berstatus sebagai istri; dan iii) Kegagalan substitusi *object petite a* kemudian menghadirkan simpulan bahwa jarak antara ego dan Ideal-I semakin merentang jauh dan hanya bisa dipangkas dan dilakukan pemuasan hasrat melalui kematian.

### **Formasi Ego Johan berdasarkan fase Cermin**

Analisis terhadap formasi ego dapat dilakukan dengan menganalisis fase cermin yang dialami oleh Johan. Secara tekstual, fase cermin dalam psikoanalisis Lacan terjadi ketika bayi maksimal mencapai 18 bulan. Terdapat tiga tahapan penting dalam fase cermin yakni: i) keterpisahan bayi dari ibu sehingga memunculkan aspek kekurangan dari subjek terutama terhadap kebutuhan fisik; ii) ketidakmampuan bayi dalam mengartikulasikan bahasa sehingga menimbulkan alienasi subjek tahap awal melalui ketakpenuhan keinginan; dan iii) Tumbuhnya kesadaran subjek tentang keutuhan diri. Ketiga hal tersebut tidak hadir dalam cerpen ‘sentimentalisme calon mayat’. Meskipun demikian, peneliti berargumen bahwa fase cermin tidak terbatas pada usia bayi seperti halnya didefinisikan oleh Lacan:

It is suffices to understand the mirror stage in this context as an identification, in the full sense analysis gives to the term: namely, the transformation that takes place in the subject when he assumes an image- an image that is seemingly predestined to have an effect at this phase, as witnessed by the use in analytic theory of antiquity’s term, “imago”. ((Lacan 2006)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa meskipun Lacan mendefinisikan bahwa fase cermin terjadi hingga usia 18 bulan bayi, selama identifikasi melalui imaji tersebut merupakan identifikasi yang signifikan dan berdampak pada transformasi subjek maka fase cermin dapat terjadi sepanjang kehidupan manusia sebagai tema yang berulang. Hal ini sejalan dengan Lacan yang menyatakan bahwa fase cermin berperan membentuk agency (ego) yang secara terus menerus memperbarui hasratnya untuk mencapai totalitas yang bersifat imajiner (Lacan 2006). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kekosongan penjelasan fase cermin dalam teks bukan berarti tidak dapat dilakukan analisis terhadap fase cermin melainkan peneliti perlu untuk memperhatikan pembentukan imaji yang merepresentasikan hasrat totalitas imajiner subjek.

Salah satu imaji yang menampakkan hasrat Johan untuk menemukan totalitas imajiner tampak pada bagian pembuka cerpen ‘Sentimentalisme Calon Mayat’ berikut:

Bapak adalah hantu asing, seperti juga bayang-bayang kutemukan dalam cermin bila menggosok gigi tiap pagi. Aku sedang asyik mengisap es krim di halaman rumah bersama ayam-ayam, ketika suatu hari Bapak, dengan ransel hijau di punggungnya, menghilang di ujung gang. Ia sangat tergesa, sehingga lupa

mengelus kepalaku, seperti yang biasa dilakukan seorang bapak dalam film atau puisi taman kanak-kanak. (SCM, hlm. 1)

Tampak bahwa pembuka cerpen menghadirkan metafora yang merupakan penanda atas hasrat subjek. Penanda pertama yang tampak adalah ‘Bapak sebagai hantu asing’. Berdasarkan pendapat Kovecses (dalam Subagiharti, Handayani, and Andriany 2023), metafora merupakan cara memahami ide melalui perspektif konsep lain. Secara sederhana frasa ‘Bapak sebagai hantu asing’ dapat dimaknai sebagai rasa keterasingan dan ketakutan Johan atas figur bapak. Meskipun demikian pemahaman tersebut dapat diperdalam dengan memperhatikan penggabungan kata ‘hantu’ dan ‘asing’. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), hantu berarti roh jahat. Apabila ditelisik lebih lanjut, penanda hantu merujuk pada konsep yang ada dalam benak manusia atas ketakutan manusia pada hal-hal yang tidak kasat mata, entitas yang berbeda alam. Di sisi lain kata asing berdasarkan KBBI, ‘asing’ bermakna aneh. Dalam konteks penanda, asing merujuk pada hal-hal yang tidak biasa dijumpai. Sehingga apabila digabungkan ‘hantu asing’ dapat disimpulkan sebagai tanda yang bermakna figur yang berada di luar jangkauan lingkungan asal subjek yang menghadirkan rasa takut.

Penanda kedua adalah ‘seperti yang biasa dilakukan seorang bapak dalam film atau puisi taman kanak-kanak’. Berbeda dengan penanda pertama yang merupakan metafora, penanda kedua bersifat metonimi. Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, metonimi dalam perspektif psikoanalisis Lacanian berfungsi sebagai representasi kekurangan yang dialami oleh subjek. Metonimi bekerja sebagai penghubung antara penanda dengan penanda lain yang berkaitan dengan hasrat. Penanda kedua yang mengilustrasikan peran ideal Bapak dalam keluarga dalam film dan puisi bersifat relasional dengan metafora ‘hantu asing’. Sebagai subjek, Johan menyatakan harapannya tentang sosok Bapak melalui gambaran ideal dalam film dan puisi, namun ketidakhadiran Bapak menyebabkan Johan mensubstitusikan hasrat yang dimiliki melalui metafora hantu asing untuk merepresi hasrat awal yang dinyatakan oleh tokoh Johan. ‘Hantu asing’ kemudian merupakan kondensasi yang merupakan terminologi dalam psikoanalisis untuk merujuk pada posisi imaji yang berasosiasi dengan pelbagai ide, pikiran, maupun mimpi individu. Selain dengan metonimi yang dipaparkan, ‘hantu asing’ juga berasosiasi dengan dongeng denawa dan bidadari Ibu serta tematik kematian dalam tindakan dan pikiran Johan. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa aspek metafora dan metonimi *Barred subject* (\$) Johan bermula dari totalitas imajiner yang mengacu pada kepemilikan keluarga yang fungsional. Hasrat \$ ini kemudian menjadi faktor berulang dalam pembentukan penanda-penanda lain dalam teks.

### Schema L Subjek bernama Johan

Identifikasi \$ dalam teks merupakan landasan utama dalam pembentukan aspek ego (a) dan Ideal-I (a'). Ego dalam perspektif psikoanalisis Lacanian merupakan hasil dari identifikasi subjek atas imaji-imaji yang ditemui pada fase cermin sedangkan Ideal-I terbentuk secara simultan melalui misrekognisi Subjek pada fase cermin. Misrekognisi terjadi ketika ego memahami imaji dalam fase cermin sebagai diri yang teridentifikasi oleh Subjek. Dampak dari misrecognisi tersebut melahirkan Ideal-I yang berperan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Subjek kemudian berupaya untuk memangkas jarak antara realitas posisional diri dalam tataran simbolik dengan Ideal-I yang ingin dicapai untuk mencapai totalitas yang bersifat imajiner sebab hal tersebut tidak mungkin tercapai.

Analisis fase cermin yang dilakukan terhadap Johan menunjukkan bahwasanya ego Johan dapat dinyatakan sebagai berikut: i) *fragmented identity*. Identifikasi diri Johan sangat terikat pada kepergian Bapak yang tergesa-gesa tanpa sempat berpamitan kepadanya sehingga membuatnya merasa posisinya dalam keluarga tidak seestabil representasi anak-anak di film atau puisi kanak-kanak. Di sisi lain, ingatan Johan atas sikap Ibu kepada Ayah membuat ia merasakan ketakstabilan relasi dengan Ibunya; dan ii) Hasrat untuk kepemilikan total. Sepanjang narasi teks, Johan memiliki obsesi pada hal-hal yang bertemakan kematian. Kematian tokoh Bapak menimbulkan obsesi Johan pada kuburan terutama pada kerangka. Johan menyatakan keinginannya untuk menggali kubur Bapak untuk menggantung rangka Bapak di lemari. Perilaku Johan kepada Ibunya pun tidak jauh berbeda.

“Lihat!” kataku. “Kelak, kalau tangan Ibu sudah jadi rangka kayak *gini*, mana bisa kucium?” Ibu gagal paham. Ia malah pakai sarung tangan tebal kulit lembu. Tak apa. Aku masih bisa mencium foro sinar-X tangan Ibu sebelum sarapan. Ia kupajang pada tembok ruang makan. Ruas-ruas tulang cantik tiada tara. Pada dinding kamar mandi kupasakkan potret pengantin kedua orang tuaku. Ketika sedang berak dan asyik merenungi potret itu, secepat kilat kutangkap makna kebahagiaan: jejak yang membusuk dalam bingkai potret tua, setara dengan bangkai anjing yang menggelembung penuh belatung di kali, dikerumuni lalat-lalat. (SCM, hlm. 3)

Kutipan tersebut menunjukkan kegilaan Johan dalam menyikapi lingkungan sosial terdekat. Pada dasarnya perilaku Johan dapat dikategorisasikan sebagai daya ungkap metaforis berkaitan dengan hasrat Subjek. Sekilas rangka dan foto pengantin tua tidak berkaitan satu sama lain namun keduanya merupakan penanda dari suatu hal yang telah lampau. Rangka merupakan jejak dari eksistensi manusia yang bersifat esensial. Rangka tidak termakan usia secara kasat mata dibandingkan kulit yang mengeriput atau rambut yang beruban. Begitu pula halnya dengan foto pengantin tua. Terlepas dari kondisi dan situasi figur dalam foto kini, foto

pengantin tua yang dipasakkan Johan pada dinding kamar mandi tidak berubah. Dengan demikian baik rangka maupun foto pengantin merepresentasikan kestabilan yang merupakan hasrat dari Subjek bernama Johan.

Berdasarkan aspek ego Johan maka Ideal-I yang ingin dicapai justru menimbulkan kontradiksi perilaku disebabkan Subjek menganggap bahwa ideal-I tidak dapat tercapai. Faktor utama ketidaktercapaian Ideal-I adalah meninggalnya Bapak sehingga menimbulkan kecemasan (*anxiety*) yang merupakan dorongan utama dalam timbulnya hasrat. Lacan menyatakan bahwa kecemasan ditimbulkan sebab terdapat pemenuhan hasrat yang tidak dapat terpenuhi secara menyeluruh atau dalam istilah Lacan dinyatakan sebagai '*the lack itself is lacking; anxiety is the lack of lack*'. Dorongan untuk pemenuhan hasrat dan ketidaktercapaian Ideal-I menimbulkan neurosis pada subjek. Menurut Lacan dalam *The Four Fundamental of Concept of Psychoanalysis* (1998), neurotic merupakan dialami oleh individu ketika terjadi fiksasi atas hasratnya melalui relasi dengan Liyan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa neurosis yang dialami oleh Johan terjadi akibat adanya hasrat untuk mencapai totalitas yang utuh dalam hubungan keluarga melalui tematik kematian.

Formasi ego tidak hanya dibentuk melalui identifikasi Subjek (S), ego (a), dan Ideal-I (a') melainkan juga dibentuk berdasarkan relasinya dengan Liyan (A). Liyan merupakan faktor penting dalam pembentukan hasrat berdasarkan dua proposisi terkenal dari Lacan yakni 'alam bawah sadar merupakan wacana dari Liyan' dan 'Hasrat merupakan hasrat dari Liyan'. Hasrat subjek diciptakan melalui relasi dengan Liyan sehingga identifikasi Liyan harus dilakukan untuk mengetahui formasi ego subjek. Selain berkaitan dengan pembentukan hasrat, Liyan terikat dengan Ranah Simbolik sebab Liyan merupakan manifestasi dari hukum dan norma masyarakat bagi Subjek sehingga Liyan memiliki peranan sebagai penentu arah bagi Subjek untuk memahami dan mengembangkan diri dalam konteks yang lebih luas serta membentuk perilaku dan hasrat Subjek berdasarkan ketentuan dan norma sosial.

Berdasarkan pemaparan fungsi Liyan dan analisis yang telah dilakukan maka Liyan dalam teks adalah Ibu Johan. Ibu Johan membentuk hasrat dan perilaku Subjek melalui sikap yang ditunjukkan pada Ayah Johan. Naratif teks SCM menunjukkan bahwa Ibu Johan merupakan figur yang setia terhadap suaminya meskipun Johan berupaya untuk memberikan kesan bahwa Ibu menimbulkan perasaan terasing antara Ia dan Bapak seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

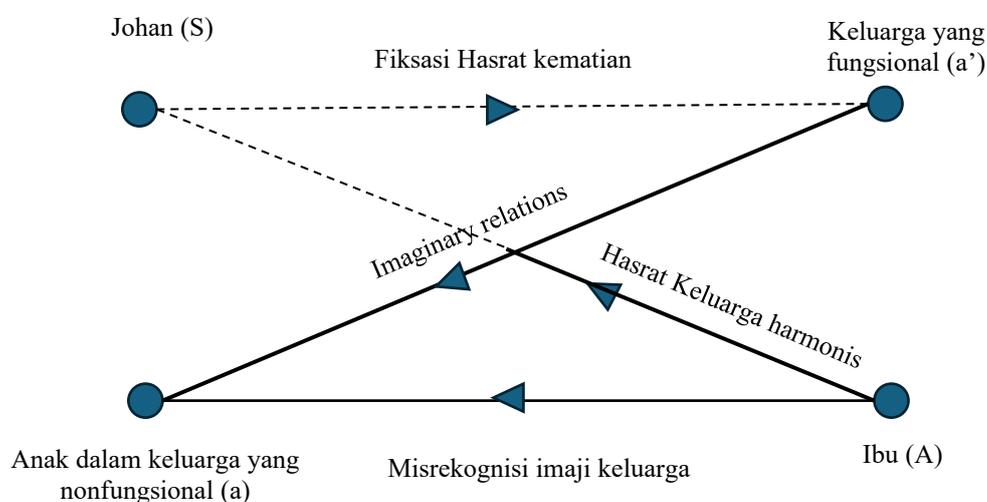
Kalau malam sudah membusuk, Ibu membiusku dengna riwayat angsa, bidadari, dan denawa. Tak pernah ia berkisah tentang Bapak, walau bagiku Bapak telah terpencil ke alam dongeng, bahu-membahu dengan jin, siluman. dan jembalang. Saban bulan tukang pos mengantar surat dan bingkisan. "Dari Bapak," kata Ibu.

Selalu haru. Aku heran. Buat apa terharu di depan tanda mata? Tanda mata toh cuma ganti rugi sinterklas yang tak pernah hadir. (SCM, hlm.1-2)

Kutipan tersebut menunjukkan kontradiksi persepsi Johan dalam memandang persepsi Ibu atas Bapak. Dongeng-dongeng yang dikisahkan oleh Ibu dianggap tidak memuaskan hasrat Subjek yang menginginkan kehadiran Bapak dalam hidup. Menariknya figur Bapak kemudian dipersepsikan oleh Subjek tengah bahu-membahi dengan jin, siluman, dan jembalang. Hal ini dapat disimpulkan sebagai representasi hasrat  $\$$  yang muncul melalui asosiasi-asosiasi imaji dalam fase cermin sekaligus menunjukkan misrekognisi dari Subjek.

Misrekognisi tampak ketika dongeng dipertentangkan dengan sikap Ibu ketika menerima bingkisan dari Bapak dengan selalu haru. Tindakan Ibu tersebut pada dasarnya merupakan penanaman hasrat pada Johan bahwa meskipun Bapak tidak hadir secara fisik, paket yang datang merupakan bentuk perhatian sehingga merupakan implementasi dari keluarga harmonis. Meskipun bagi Subjek, perilaku Ibu tersebut tidak tepat disebabkan kehadiran paket tidak mampu menggantikan kehadiran fisik. Upaya Ibu dalam mendamaikan Johan dan Bapak tampak melalui pernyataan Johan tampak melalui sikap Ibu yang bertubi-tubi untuk menjenguk Bapak yang berada di rumah sakit. Misrekognisi informasi hasrat Ibu tentang keluarga berdampak pada fiksasi hasrat yang kemudian menjadi tema utama neurosis Johan tentang totalitas keluarga utuh melalui kematian.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada aspek Subjek (S), Ego (a), Ideal-I (a'), dan Liyan (A), maka skema L berdasarkan psikoanalisis Lacanian dalam cerpen SCM sebagai berikut:



Bagan 2 Schema L subjek Johan

Bagan skema L tersebut menunjukkan bahwa obsesi Johan untuk menyimpan tulang-belulang jenazah Bapak, menggantung foto pernikahan Bapak dan Ibu di toilet, menjilati jemari

ibu dan menggagumi foto rontgen tangan Ibu, persetubuhan yang dilakukannya dengan mayat, hingga tindakan bunuh diri pada bagian akhir cerpen merupakan cara subjek untuk menegosiasikan hasrat dengan keinginan Liyan. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa hasrat ibu untuk memiliki keluarga yang harmonis diafirmasi oleh Johan. Namun meninggalnya Bapak kemudian berdampak pada ketidakmampuan subjek untuk memenuhi hasrat Liyan sehingga menyebabkan subjek mengalihkan pemenuhan hasrat pada objek lain yang kemudian dipahami sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma sosial atau kegilaan. Dinamika perpindahan objek pemenuh hasrat subjek pada akhirnya mencapai fase akhir ketika mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh Sita dengan gigolo. Akibat dari hal tersebut subjek merasa jarak antara ego dan ideal-I hanya dapat tercapai dengan cara membekukan waktu yakni melalui kematian.

### **Kematian sebagai *Jouissance* Subjek**

Kematian Bapak menumbuhkan kesadaran dari Subjek Johan dalam SCM bahwa Ideal-I tidak akan pernah tercapai. Faktor neurotik yang muncul kemudian adalah fiksasi hasrat bahwa hanya melalui kematian secara tematik, Subjek dapat memangkas jarak antara ego dan Ideal-I yang tampak melalui obsesi Johan pada foto pengantin tua dan rangka. Narasi teks juga mengungkapkan tematik kematian tersebut mengarahkan Johan pada tindakan necrophilia yang dimanifestasikan melalui aktivitas menyetubuhi mayat di kamar jenazah Rumah Sakit (hlm. 6). Fiksasi hasrat akan kematian tersebut juga muncul melalui perkataan Johan pada Sita saat tengah menonton bioskop sebagai berikut: “Sita, kau ingat hukum kedua termodinamika? Kekacauan meningkat selalu bersama waktu. Kita memang pernah indah kayak gambar pemandangan dalam *jigsaw puzzle*. Tapi waktu pelan-pelan telah membikinnya berantakan lagi. Aku merasa...” (hlm. 7). Kalimat yang dinyatakan Johan tersebut kepada Sita merupakan cara § menyatakan hasratnya yang belum terpenuhi yakni kestabilan.

Berbeda dengan Ibu yang setia kepada ayah, Johan mengetahui bahwa Sita memiliki *affair* dengan gigolo berdasarkan foto-foto yang dimilikinya. Dalam perspektif Johan, Sita menyukai laki-laki yang memiliki simbol maskulinitas, karakteristik yang bertolak belakang dengan dirinya. Kutipan tentang termodinamika tersebut juga merupakan metafora yang digunakan oleh Johan untuk menyatakan relasi yang dimilikinya dengan Sita yang masih muda pada saat Ia telah memasuki usia tua. Meskipun tidak terdapat bukti tertulis dapat disimpulkan bahwa bagian akhir cerpen SCM terjadi ketika Johan memasuki usia tua dan berstatus ekonomi atas dan beristrikan seorang perempuan yang masih muda. Status ekonomi tersebut terlihat melalui mobil dan gaya hidup Sita berdasarkan penuturan Johan.

Situasi pernikahan yang dialami oleh Johan kemudian menyebabkan § menyampaikan hasrat melalui ungkapan metaforis sehingga memberikan dorongan bagi Subjek untuk memangkas jarak antara ego dan Ideal-I yang dirasakan semakin jauh dari jangkauan. Hal ini terlihat melalui ungkapan metafora lain yakni ‘alangkah bahagia beristri mayat. Setia. Tak berdusta’. Kutipan tersebut menunjukkan repetisi tematik perilaku dan pikiran Johan yang beranggapan bahwa totalitas keutuhan hanya dapat didapatkan melalui kematian baik secara literal maupun metaforis seperti halnya obsesi kerangka dan foto pengantin tua Bapak dan Ibunya. Dalam perspektif psikoanalisis Lacan, *jouissance* yang merupakan upaya untuk memenuhi hasrat menghasilkan repetisi untuk menghadirkan *unary trait* bagi Subjek (Dimitriadis 2017). *Unary trait* secara sederhana dapat dipahami sebagai reduksi kompleksitas Subjek untuk dapat dikenali dalam ranah sosial. *Unary trait* dapat diketahui melalui relasi dengan *object petite a*.

*Object petite a* merupakan objek yang menjadi pemuas hasrat bagi Subjek untuk mencapai Ideal-I. Dengan demikian hanya melalui kepemilikan atas *object petite a*, Subjek dapat memangkas jarak antara ego dan Ideal-I meskipun menurut Lacan hal tersebut tidak akan pernah terjadi sehingga Subjek mengalihkannya pada hal lain. Bagan 2 menunjukkan bahwasanya hasrat utama Johan adalah keluarga yang fungsional. Kesadaran Johan bahwa hal itu tidak tercapai dalam relasinya dengan Bapak dan Ibu membuat Johan mengarahkan hasrat tersebut kepada kepemilikan keluarga fungsional melalui relasinya dengan Sita meskipun hal tersebut juga pada akhirnya tidak tercapai sehingga memicu dorongan untuk memangkas jarak antara ego dan Ideal-I melalui aksi menabrakkan mobil yang dikendarainya bersama Sita pada bus yang berlawanan arah sebagai *jouissance*.

Menjelang kematian, Johan terdapat jejak hasrat yang disampaikan melalui bentuk metafora. Maut dinyatakan Johan menjelma sebagai gadis *striptease* yang sedang menari melepas busana (hlm. 8). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *unary trait* Johan apabila dikaitkan dengan *object petite a* dan pelbagai metafora yang disampaikan merupakan Kepala Keluarga yang dominan seperti imaji yang ditemukannya pada fase cermin melalui komparasi figur Bapak dan imaji dalam film dan puisi taman kanak-kanak. *Unary trait* “Kepala keluarga” yang dibayangkan oleh Johan adalah kepala keluarga dengan istri seperti figur Ibu sehingga relasinya dengan Sita dapat menjadi substitusi atas *object petite a*. Kegagalan menjadikan relasi dengan Sita sebagai substitusi *object petite a* memunculkan kematian sebagai *jouissance*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis atas cerpen SCM dapat disimpulkan bahwa formasi ego dan *field of desire* Johan dikonstruksi melalui misrekognisi pada fase cermin yang berakibat pada kegagalan ego memahami ilusi dan realitas. Dampak dari kegagalan ego memahami realitas tersebut adalah kekikukan, penolakan, serta ketidakpedulian Johan pada saat Bapak pulang kembali di rumah. Respons Johan tersebut merupakan bentuk dari *denegation* yang merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang terjadi ketika individu tidak mampu menerima kenyataan secara menyeluruh namun secara simultan menolak untuk mengakui kenyataan yang dihadapi. Dalam konteks Johan, kenyataan adalah hasrat Johan untuk memiliki keluarga ideal namun disangkal oleh Johan. Penyangkalan atau *denegation* tersebut tampak melalui kondensasi imaji yang terbentuk melalui penggunaan metafora dan metonimi baik dalam tindak tutur maupun tindakan Johan.

Tindakan dan tuturan Johan berbasis pada konstruksi sistem tanda yang dibentuk dan didominasi oleh tema kematian sehingga berakibat pada terisolasinya hasrat Johan dari Liyan. Bapak, Ibu, dan Sita yang berperan sebagai Liyan dalam formasi Ego Johan tidak dapat mengenali hasrat Johan sehingga tindakan dan tuturan dikenali sebagai suatu kegilaan. Pada dasarnya Johan memiliki perspektif bahwa hanya kematian yang dapat menstabilkan relasi antara dirinya dengan orang lain, namun tidak terbacanya sistem tanda hasrat Johan oleh Liyan untuk memiliki kestabilan relasional membuat Johan melakukan substitusi dengan melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang telah ditentukan dalam Yang Simbolik. Dengan demikian tampak bahwasanya penelitian ini menguatkan perspektif Lacanian tentang kegagalan subjek untuk memanifestasikan hasrat yang dimiliki secara utuh melalui bahasa dan menunjukkan bagaimana relasi antara penanda dan petanda dalam bahasa tidak pernah stabil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arrigo, Bruce A. 2011. "Madness, Citizenship, and Social Justice: On the Ethics of the Shadow and the Ultramodern." *Law and Literature* 23 (3): 405–41. <https://doi.org/10.1525/lal.2011.23.3.405>.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. 2021. "Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research." In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 1–26. Los Angeles: Sage Publication.
- Dimitriadis, Yorgos. 2017. "The Psychoanalytic Concept of Jouissance and the Kindling Hypothesis." *Frontiers in Psychology* 8 (SEP): 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01593>.
- Ferdiansyah, Rafi, and Jiphie Gilia Indriyani. 2023. "Psikologis Yang Kronis Para Tokoh Sentimentalisme Calon Mayat: Psikoanalisis Freudian." *Prologue: Journal on Language and Literature* 9 (2): 168–75. <https://doi.org/10.36277/jurnalprologue.v9i2.111>.

- Fink, Bruce. 1995. *The Lacanian Subject. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Princeton: Princeton University Press.
- . 2004. *Lacan To The Letter: Reading Ecrits Closely*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Gundersen, Ståle. 2022. “Mechanisms and Fundamental Principles in Freudian Explanations.” *Scandinavian Psychoanalytic Review* 45 (2): 87–95. <https://doi.org/10.1080/01062301.2023.2274145>.
- Hook, Derek. 2023. “On the Role of Speech In Psychoanalysis: Revisiting Lacan’s ‘Function and Field.’” *Journal of the American Psychoanalytic Association* 71 (5): 855–81. <https://doi.org/10.1177/00030651231210517>.
- Ilma, Awla Akbar. 2018. “Hasrat Dan Keinginan- Keinginan Tokoh Dalam Cerpen ‘Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata- Kata’ Karya Putu Wijaya.” *Eufoni* 2 (1): 1–9. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/2404>.
- Johnson, Luke M. 2015. “Reading through the Mirror Stage.” *20th Conference of the Australasian Writing Programs: Writing the Ghost Train: Rewriting, Remaking, Rediscovering*, 1–9. <https://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=3755&context=lhapapers>.
- Karsono, Sony. 2023. *Sentimentalisme Calon Mayat*. Jakarta: CV Pustaka Anagram.
- Lacan, Jacques. 1997. *Seminars Book 3: The Psychoses 1955-56*. London: W.W. Norton & Company.
- . 1998. *Four Fundamental Concept*. New York: Vintage Books.
- . 2006. *Écrits- The First Complete Translation in English*. New York: W.W. Norton & Company.
- . 2008. *My Teaching. Psychology for the Armed Services*. London: Verso. <https://doi.org/10.1037/11211-013>.
- Lee, Jonathan Scott. 1991. *Jacques Lacan. Jacques Lacan*. 1st editio. Cambridge: University Massachusetts Press. <https://doi.org/10.4324/9781315800257>.
- Manik, Ricky Aptifive. 2016. “Hasrat Nano Riantiaro Dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian” IV (2): 74–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/poetika.v4i2.15492>.
- Miranda, Marsha. 2023. “Menilik Seksualitas Dalam Pencerminan Psikologi Tokoh Sentimentalisme Calon Mayat Karya Sony Karsono Menggunakan Teori Psikoanalisis Seksualitas Sigmund Freud.” *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 1 (5): 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.6734/argopuro.v1i5.1354>.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, Imam. 2023. “Kota Dan Perilaku Parafilia Dalam Sentimentalisme Calon Mayat: Tubuh Dan Resistensi Protagonis Terhadap Kota Kapitalis Orde Baru.” *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 5 (1): 77–94. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.77-94>.
- Rahmah, Nanda Alifya. 2023. “Manusia, Robot, Dan Robot Korslet.” *Jawa Pos Koran*, March 25, 2023.
- Sharoni, Josephine. 2016. “The Failure of the Parental Metaphor: A Lacanian Reading of James Joyce’s “Eveline.”” *Journal of Modern Literature* 39 (4): 33–48. <https://doi.org/10.2979/jmodelite.39.4.04>.
- Subagiharti, Heni, Diah Syafitri Handayani, and Liesna Andriany. 2023. “How Metaphors in Linguistic Studies Shape a Linguistic Identity (Bagaimana Metafora Dalam Studi Linguistik Membentuk Identitas Linguistik).” *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 9 (1): 94–107. <https://doi.org/10.22202/jg.2023.v9i1.6335>.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia grup.